https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS

WIDYA SANDHI
E - ISSN: 2746-9093 & P-ISSN: 1907-7351
Vol. 17. No 2. Nopember 2026

Kesepahaman Sosial Pada Ritual Pujawali di Pura Ulon Suranadi Dalam Perspektif Tindakan Komunikastif Jurgen Habermas

Gusti Ayu Puji Susanti
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: gustiayupujisusanti@gmail.com

Keywords:		***Abstract***
Pujawali, Social Understanding, Communicative Action, Social Solidarity, Cultural Identity		*This study aims to analyze social understanding in the implementation of the pujawali ritual at Pura Ulon Suranadi, drawing on Jürgen Habermas's theory of communicative action. The research employs a descriptive-interpretative qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted via data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification. The findings highlight three significant aspects. First, the unity of the Hindu community in Suranadi is forged through collective participation, which strengthens social solidarity. Second, the sense of togetherness during the ritual represents social understanding. Third, the pujawali serves as a space for reinforcing religious-cultural identity. This study confirms that communicative action plays a vital role in fostering solidarity, social understanding, and the sustainability of Hindu religious-cultural identity.*

Kata Kunci:		***Abstrak***
Pujawali, Kesepahaman Sosial, Tindakan Komunikatif, Solidaritas Sosial, Identitas Budaya.		Penelitian ini bertujuan menganalisis kesepahaman sosial dalam pelaksanaan *pujawali* di Pura Ulon Suranadi melalui perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan tiga aspek penting. *Pertama*, kesatuan masyarakat Hindu di Suranadi terbentuk melalui partisipasi kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. *Kedua*, kebersamaan dalam pelaksanaan ritual merepresentasikan kesepahaman sosial. *Ketiga*, *pujawali* menjadi ruang penguatan identitas budaya beragama. Penelitian ini

		menegaskan bahwa tindakan komunikatif berperan penting dalam membangun solidaritas, kesepahaman sosial, dan keberlanjutan identitas budaya beragama Hindu.

I. PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan masyarakat Hindu, tidak sebatas dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tetapi juga menjadi landasan etis dan sosial dalam membangun hubungan antarmanusia serta hubungan manusia dengan lingkungan. Relasi tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan, salah satunya adalah pelaksanaan ritual keagamaan yang memiliki dimensi teologis, filosofis, sosial, dan kebudayaan. Ritual keagamaan bukan sekadar tindakan simbolis yang dilakukan berdasarkan tradisi, melainkan juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat membangun komunikasi, mengembangkan solidaritas, memperkuat identitas kolektif, serta memelihara keteraturan kehidupan bersama. Ritual agama Hindu merujuk pada Wirawan (2020) sebagai wahana untuk mengekpresikan perasaan kepada Kekuatan Adikodrati yang dipujanya. Berkaitan dengan itu simbol yang digunakan sebagai sanara komunikasi ritual. Dengan demikian, ritual keagamaan dapat dipandang sebagai praktik sosial yang mengandung proses komunikasi dan pembentukan kesepahaman di antara individu maupun kelompok masyarakat.

Salah satu bentuk praktik keagamaan Hindu yang memiliki dimensi sosial tersebut adalah ritual *pujawali* yang dilakukan sesuai dengan sikulus hari suci. *Pujawali* merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, persembahan, dan pemujaan kepada manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berstana di suatu pura. *Pujawali* dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari *pemangku, serati, prajuru, krama pengempon, krama penyungsung*, hingga umat Hindu yang hadir untuk melaksanakan persembahyangan. Keterlibatan berbagai unsur tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan *pujawali* tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga membutuhkan koordinasi, pembagian peran, komunikasi, dan kesepakatan bersama. Merujuk pada Wirawan (2021) bahwa pelaksanaan ritual keagamaan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik secara individu maupun secara kelompok.

Pura Ulon Suranadi merupakan salah satu ruang religius yang memiliki arti penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Lombok yang dilakukan sesuai dengan

siklus hari suci pada *purnamaning sasih kelima*. Keberadaan pura dan pelaksanaan ritual keagamaannya dapat dipahami sebagai bagian dari keberlanjutan tradisi religius Hindu yang sekaligus menjadi ruang perjumpaan sosial umat. Dalam konteks pelaksanaan *pujawali*, berbagai pihak yang terlibat memiliki kedudukan, tanggung jawab, pemahaman, dan kepentingan yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pemahaman terhadap tata pelaksanaan upacara, pembagian tugas, mekanisme persiapan sarana *upakara*, pengaturan waktu, maupun bentuk partisipasi umat. Kondisi demikian menuntut adanya komunikasi yang memungkinkan seluruh pihak menyampaikan pandangan, memahami ketentuan bersama, dan menyelaraskan tindakan. Berkaitan dengan itu, *pujawali* di Pura Ulon Suranadi menarik dikaji bukan hanya dari aspek pelaksanaan ritual dan makna teologisnya, melainkan juga dari perspektif komunikasi sosial yang berlangsung di antara para pelaku ritual. Merujuk pada Kariana (2025) bahwa di Suranadi ada ritual *melukat* yang di dalamnya mengandung pemaknaan religius dan solidaritas sosial. Lokasi *melukat* tersebut berada di samping pura yang posisinya dekat dengan Pura Ulon Suranadi

Persoalan tersebut relevan dianalisis menggunakan teori tindakan komunikatif yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Habermas (1984) melalui karyanya The Theory of Communicative Action menjelaskan bahwa tindakan komunikatif merupakan tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian saling pengertian (*mutual understanding*) melalui penggunaan bahasa dan komunikasi yang rasional. Dalam konteks ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi, teori tindakan komunikatif Habermas memberikan perspektif untuk menelaah bagaimana proses kesepahaman sosial dibangun melalui interaksi antara *pemangku, prajuru, krama pengempon, krama penyungsung*, dan umat Hindu yang terlibat. Komunikasi dalam proses persiapan maupun pelaksanaan ritual dapat dipahami sebagai ruang berlangsungnya pertukaran informasi, penyampaian pandangan, pembentukan kesepakatan, dan penguatan komitmen kolektif. Kesepahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan keseragaman tindakan dalam melaksanakan tahapan upacara, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap norma keagamaan, pengakuan terhadap peran masing-masing pihak, serta kesediaan untuk melaksanakan tanggung jawab secara bersama. Dengan demikian, teori tindakan komunikatif memungkinkan penelitian ini mengungkap dimensi komunikasi yang mendasari terbentuknya keteraturan sosial dalam praktik ritual keagamaan Hindu.

Penggunaan teori tindakan komunikatif dalam menganalisis ritual keagamaan perlu memperhatikan karakteristik ritual itu sendiri. Ritual tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi

aktivitas komunikasi verbal atau pertukaran argumentasi rasional. Di dalam ritual terdapat simbol, mantra, persembahan, gerak tubuh, tata urutan upacara, serta berbagai ekspresi religius yang memiliki makna teologis dan kultural. Cheal (1992), dalam artikelnya *Ritual: Communication in Action*, menjelaskan bahwa ritual tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan karena mampu membentuk identitas, menghasilkan solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan. Pandangan tersebut memberikan ruang untuk mempertemukan kajian tindakan komunikatif Habermas dengan perspektif komunikasi ritual.

Berkenaan dengan fenomena di atas, "Kesepahaman Sosial pada Ritual Pujawali di Pura Ulon Suranadi dalam Perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas" diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Hindu, khususnya dalam memahami hubungan antara komunikasi, praktik ritual, dan pembentukan kesepahaman sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan teori tindakan komunikatif dalam konteks ritual Hindu dengan mempertemukan dimensi rasionalitas komunikatif dan komunikasi simbolik religius. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada kesepahaman dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Pada akhirnya, ritual *pujawali* tidak hanya menjadi media penguatan hubungan spiritual umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai kebersamaan, solidaritas, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Hindu. Landasan tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini yang dirumuskan menjadi tiga, yaitu (1) Bagaimana kesatuan masyarakat Hindu di Suranadi terbentuk dan diwujudkan dalam membangun solidaritas sosial pada pelaksanaan ritual Pujawali? (2) Bagaimana kebersamaan masyarakat Hindu dalam melaksanakan ritual Pujawali merepresentasikan kesepahaman sosial? (3) Bagaimana pelaksanaan ritual Pujawali memperkuat identitas budaya beragama dalam kehidupan masyarakat Hindu di Suranadi?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi dan pembentukan kesepahaman sosial dalam pelaksanaan ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi. Penelitian berorientasi pada pengungkapan makna, pengalaman, interaksi, serta tindakan sosial para pelaku ritual dalam membangun kesepakatan dan solidaritas sosial.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan *pujawali*, meliputi *pemangku, prajuru, krama pengempon*, panitia pelaksana, serta umat yang terlibat dalam ritual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengidentifikasi pola interaksi, komunikasi, koordinasi, dan partisipasi masyarakat selama tahapan persiapan hingga pelaksanaan *pujawali*. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan tentang proses pembentukan kesepahaman sosial.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi sebagaimana dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis menggunakan perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas dengan memfokuskan pada orientasi komunikasi, proses pencapaian kesepahaman, serta klaim validitas yang meliputi kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*rightness*), dan ketulusan (*sincerity*), dengan keterpahaman (*comprehensibility*) sebagai prasyarat komunikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi serta ketepatan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesatuan Masyarakat Hindu di Suranadi dalam Membangun Solidaritas Sosial

Kesatuan sosial kelompok masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan pelaksanaan ritual keagamaan Hindu. Dalam konteks ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi, kesatuan sosial tidak hanya terbentuk karena adanya kesamaan keyakinan dan tujuan religius, tetapi juga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan secara kolektif. Pelaksanaan *p*ujawali menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat, seperti *pemangku, prajuru, krama pengempon,* panitia pelaksana, dan umat Hindu dalam suatu aktivitas bersama yang dilandasi oleh kesadaran akan tanggung jawab keagamaan. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi sosial dalam memperkuat hubungan antarpersonal, membangun rasa memiliki terhadap tempat suci, serta memelihara ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kesatuan sosial dalam pelaksanaan *pujawali* tercermin melalui pembagian peran dan tanggung jawab di antara kelompok masyarakat yang terlibat. Setiap unsur memiliki

kedudukan dan fungsi yang saling melengkapi, mulai dari perencanaan kegiatan, persiapan sarana upakara, pengaturan pelaksanaan ritual, hingga keterlibatan dalam persembahyangan. Pembagian peran tersebut tidak semata-mata menunjukkan adanya struktur organisasi keagamaan, tetapi juga menggambarkan mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja secara terkoordinasi. Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi, memberikan tenaga, waktu, pikiran, maupun sumber daya lainnya menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan *pujawali* merupakan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kesatuan sosial dibangun melalui hubungan timbal balik yang mempertemukan kepentingan individu dengan tujuan kolektif masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui pemikiran Émile Durkheim (1984) mengenai solidaritas sosial, khususnya solidaritas mekanik yang terbentuk berdasarkan kesamaan nilai, kepercayaan, dan kesadaran kolektif. Dalam masyarakat yang memiliki kesamaan orientasi religius, ikatan sosial dapat berkembang melalui keyakinan bersama terhadap nilai-nilai sakral dan kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan. Pelaksanaan *pujawali* di Pura Ulon Suranadi memperlihatkan bagaimana kesamaan keyakinan dan penghormatan terhadap tempat suci menjadi landasan bagi terbentuknya solidaritas masyarakat. Kesadaran untuk hadir, membantu, dan melaksanakan kewajiban keagamaan secara bersama merupakan bentuk aktualisasi kesadaran kolektif yang memperkuat integrasi sosial. Dalam perspektif ini, ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan keterikatan antaranggotanya.

Lebih lanjut, solidaritas sosial dalam pelaksanaan *pujawali* dapat dipahami melalui konsep ritual sebagai mekanisme pembentukan solidaritas kolektif yang dikemukakan oleh Randall Collins (2004). Melalui teori Interaction Ritual Chains, Collins menjelaskan bahwa interaksi ritual yang melibatkan kehadiran bersama, perhatian yang terfokus, suasana emosional yang sama, dan keselarasan tindakan dapat menghasilkan energi emosional serta rasa keanggotaan kelompok. Dalam konteks *pujawali*, keterlibatan umat dalam rangkaian persembahyangan, aktivitas persiapan upacara, dan pelaksanaan berbagai tahapan ritual memungkinkan terbentuknya pengalaman religius bersama. Pengalaman tersebut memperkuat ikatan emosional dan identitas kolektif masyarakat sebagai bagian dari komunitas penyungsung Pura Ulon Suranadi. Berdasarkan hal itu, solidaritas tidak hanya terbentuk

melalui hubungan struktural, tetapi juga melalui pengalaman bersama yang berlangsung dalam praktik keagamaan.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas, kesatuan sosial masyarakat dalam pelaksanaan Pujawali tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi yang memungkinkan tercapainya kesepahaman bersama. Habermas (1984) menegaskan bahwa tindakan komunikatif merupakan tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian saling pengertian melalui proses komunikasi yang rasional. Dalam konteks ini, koordinasi antara pemangku, prajuru, panitia, dan umat menjadi bagian dari proses membangun kesepakatan mengenai pelaksanaan ritual. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menyelaraskan pemahaman, membangun kepercayaan, dan mengembangkan komitmen bersama. Kesepakatan mengenai pembagian tugas, waktu pelaksanaan, kebutuhan sarana upacara, serta bentuk partisipasi masyarakat merupakan contoh bagaimana tindakan komunikatif berkontribusi terhadap terbentuknya keteraturan sosial.

Kesepahaman sosial tersebut semakin bermakna ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, dilandasi ketulusan, serta memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk menyampaikan pandangan dan pertimbangannya. Dalam kerangka Habermas, komunikasi yang berorientasi pada kesepahaman menuntut adanya klaim validitas berupa kebenaran, ketepatan normatif, dan ketulusan, dengan keterpahaman sebagai prasyarat komunikasi. Ketiga klaim tersebut dapat ditemukan dalam proses interaksi masyarakat ketika informasi mengenai pelaksanaan *pujawali* disampaikan secara benar, keputusan didasarkan pada norma dan kesepakatan yang diterima bersama, serta setiap pihak menunjukkan ketulusan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya terbentuk karena adanya ikatan emosional dan kesamaan identitas keagamaan, tetapi juga melalui proses komunikasi yang menghasilkan penerimaan terhadap keputusan kolektif.

Aspek penting lainnya adalah bagaimana pelaksanaan *pujawali* menjadi media reproduksi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai gotong royong, *ngayah*, saling membantu, menghormati peran masing-masing, dan menjaga keharmonisan merupakan nilai sosial yang memperoleh aktualisasi melalui keterlibatan masyarakat dalam ritual. Praktik *ngayah*, misalnya, dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi sosial yang tidak semata-mata didasarkan pada kewajiban formal, tetapi juga pada kesadaran moral dan religius untuk memberikan kontribusi bagi kepentingan bersama. Dalam perspektif tindakan komunikatif,

kesediaan untuk *ngayah* dapat dipahami sebagai bentuk tindakan yang didukung oleh kesadaran intersubjektif mengenai pentingnya tujuan kolektif. Tindakan ini bermakna bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya didorong oleh kepatuhan terhadap struktur sosial, tetapi juga oleh pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang mendasari kegiatan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kesatuan sosial kelompok masyarakat dalam pelaksanaan *pujawali* di Pura Ulon Suranadi dapat dipahami sebagai hasil hubungan timbal balik antara kesadaran kolektif, pengalaman ritual bersama, dan komunikasi yang berorientasi pada kesepahaman. Pemikiran Durkheim membantu menjelaskan landasan kesadaran kolektif yang membentuk ikatan sosial, Collins memberikan pemahaman mengenai pembentukan solidaritas melalui interaksi ritual, sedangkan Habermas menjelaskan proses komunikasi yang memungkinkan berbagai unsur masyarakat mencapai kesepahaman dan menyelaraskan tindakan. Ketiga perspektif tersebut memperlihatkan bahwa ritual *pujawali* mempunyai dimensi sosial yang signifikan dalam memelihara integrasi masyarakat. Dengan demikian, *pujawali* bukan hanya menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai spiritual Hindu, tetapi juga menjadi media penguatan solidaritas sosial melalui komunikasi, partisipasi, dan tindakan kolektif yang berkelanjutan.

2. Kebersamaan dalam Melaksanakan Ritual Representasi Kesepahaman Sosial

Kebersamaan dalam pelaksanaan ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi merupakan representasi konkret dari kesepahaman sosial yang terbentuk melalui interaksi dan keterlibatan kolektif masyarakat. Kebersamaan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran umat dalam mengikuti rangkaian persembahyangan, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam mempersiapkan sarana upacara, mengatur pelaksanaan kegiatan, melaksanakan *ngayah*, serta menjaga kelancaran seluruh tahapan ritual. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa ritual keagamaan memiliki dimensi sosial yang melampaui aktivitas pemujaan secara individual. Ritual menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan masyarakat membangun hubungan sosial, menyatukan pemahaman, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan religius. Dengan demikian, kebersamaan dalam *pujawali* dapat dipahami sebagai wujud nyata dari kesepahaman sosial yang tidak hanya dibicarakan, tetapi diwujudkan melalui tindakan bersama. Tradisi pelaksanaan *pujawali* sebagai warisan budaya religius yang sampai saat ini teruskan oleh masyarakat Hindu di dalamnya mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat pendukungnya melalui proses belajar pada generasi penerusnya. Berkaitan dengan

itu, Koentjaraningrat (2003) mengungkapkan bahwa ada suatu proses belajar dan penyesuaian alam pikiran serta sikap terhadap elemen-elemen yang ada dalam kebudayaan.

Proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Dalam perspektif komunikasi sosial, kebersamaan tidak terbentuk secara otomatis hanya karena individu berada dalam ruang dan waktu yang sama. Kebersamaan membutuhkan proses interaksi yang memungkinkan setiap individu memahami tujuan kegiatan, menerima peran masing-masing, dan menyelaraskan tindakan dengan kepentingan kolektif. Dalam pelaksanaan Pujawali, proses tersebut dapat terlihat melalui komunikasi antara *pemangku, prajuru, panitia, krama pengempon,* dan umat dalam mengoordinasikan berbagai kebutuhan ritual. Pertukaran informasi, musyawarah, pembagian tanggung jawab, serta kesediaan untuk saling membantu merupakan bentuk komunikasi yang mendasari terciptanya keteraturan pelaksanaan upacara. Kesepahaman sosial dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kesamaan pemikiran mengenai pentingnya *pujawali*, tetapi juga mencakup kesediaan untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan kolektif.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas (1984), yang menempatkan komunikasi sebagai mekanisme fundamental dalam membangun kesepahaman antarsubjek. Menurut Habermas, tindakan komunikatif berlangsung ketika para pelaku interaksi mengarahkan tindakan mereka pada pencapaian saling pengertian (*mutual understanding*), bukan semata-mata pada pencapaian kepentingan individual. Dalam pelaksanaan *pujawali*, kebersamaan masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi yang memungkinkan setiap pihak memahami maksud, tanggung jawab, dan tujuan bersama. Ketika para pelaku ritual mampu menyampaikan pandangan, mendengarkan pihak lain, serta menerima kesepakatan yang dihasilkan melalui komunikasi, terbentuklah dasar rasional bagi tindakan kolektif. Sejalan dengan itu, kebersamaan bukan sekadar fenomena sosial yang tampak dalam aktivitas ritual, melainkan hasil dari proses komunikasi yang membangun kesepahaman di antara para pelakunya.

Lebih jauh, Habermas (1984) menjelaskan bahwa tercapainya kesepahaman komunikatif berkaitan dengan klaim validitas yang meliputi kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*rightness*), dan ketulusan (*sincerity*), dengan keterpahaman (*comprehensibility*) sebagai prasyarat komunikasi. Dalam konteks pelaksanaan *pujawali*, kebenaran berkaitan dengan penyampaian informasi yang tepat mengenai kebutuhan dan tahapan ritual; ketepatan

normatif berhubungan dengan kesesuaian tindakan terhadap norma adat dan ketentuan keagamaan; sedangkan ketulusan tercermin melalui kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa semata-mata mengharapkan keuntungan pribadi. Sementara itu, keterpahaman memungkinkan setiap pihak mengerti pesan, arahan, dan kesepakatan yang disampaikan. Keempat dimensi tersebut menjadi landasan penting bagi terciptanya komunikasi yang efektif dan kebersamaan yang berkelanjutan.

Kebersamaan dalam ritual juga memiliki hubungan erat dengan konsep communitas yang dikemukakan Victor Turner (1969). Turner menjelaskan bahwa ritual dapat menghadirkan pengalaman kebersamaan yang memperkuat ikatan antarpeserta melalui perasaan kesatuan, kedekatan, dan keterhubungan sosial. Dalam pelaksanaan *pujawali*, pengalaman kolektif ketika umat melakukan persembahyangan, mempersiapkan sarana upacara, dan terlibat dalam kegiatan ngayah dapat menciptakan perasaan sebagai bagian dari satu komunitas religius. Pengalaman tersebut memungkinkan perbedaan kedudukan sosial, pekerjaan, maupun latar belakang individu untuk sementara ditempatkan dalam orientasi yang sama, yaitu menyukseskan pelaksanaan ritual. Dengan demikian, Pujawali menjadi ruang pembentukan pengalaman kebersamaan yang memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan.

Selain itu, kebersamaan dalam pelaksanaan ritual dapat dianalisis melalui konsep praktik sosial Pierre Bourdieu (1977), khususnya hubungan antara habitus, modal sosial, dan praktik. Nilai-nilai seperti *ngayah*, gotong royong, saling membantu, dan menghormati sesama merupakan disposisi sosial yang dipelajari serta diwariskan melalui lingkungan keluarga dan komunitas keagamaan. Nilai tersebut kemudian direproduksi melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan *pujawali*. Ketika masyarakat secara berulang melaksanakan kegiatan bersama, terbentuk kebiasaan sosial yang memperkuat hubungan, kepercayaan, dan jaringan kerja sama. Dalam hal ini, kebersamaan tidak hanya menjadi respons terhadap kebutuhan penyelenggaraan ritual, tetapi juga merupakan praktik sosial yang terus mereproduksi nilai-nilai kebudayaan dan religius masyarakat Hindu.

Dimensi kebersamaan tersebut semakin terlihat melalui praktik *ngayah* sebagai bentuk pengabdian dan partisipasi sosial dalam kehidupan keagamaan Hindu. Ngayah mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar membantu pekerjaan dalam persiapan upacara. Praktik ini merepresentasikan kesediaan individu untuk memberikan kontribusi bagi kepentingan bersama berdasarkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial. Dalam pelaksanaan

pujawali di Pura Ulon Suranadi, *ngayah* dapat dipahami sebagai bentuk tindakan kolektif yang mempertemukan kesadaran spiritual dengan kesadaran sosial. Individu yang terlibat tidak hanya menjalankan tugasnya masing-masing, tetapi juga mengaktualisasikan nilai kebersamaan melalui tindakan saling mendukung. Dengan demikian, ngayah menjadi salah satu medium penting dalam menghubungkan kesepahaman yang dibangun melalui komunikasi dengan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan perspektif tindakan komunikatif Habermas, praktik ngayah dapat dibaca sebagai tindakan sosial yang memperoleh makna melalui pemahaman bersama mengenai tujuan dan nilai pengabdian. Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ritual menunjukkan bahwa tindakan kolektif tidak selalu didorong oleh instruksi atau kewajiban struktural, tetapi dapat tumbuh dari penerimaan terhadap norma dan tujuan bersama. Komunikasi yang terbuka memungkinkan setiap pihak memahami pentingnya kontribusi masing-masing sehingga kebersamaan berkembang menjadi komitmen sosial. Dalam kondisi tersebut, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kolektif yang mendasari tindakan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, kebersamaan dalam pelaksanaan ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi dapat dimaknai sebagai representasi kesepahaman sosial yang terbentuk melalui komunikasi, pengalaman ritual bersama, dan praktik pengabdian kolektif. Habermas memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi menghasilkan kesepahaman; Turner menjelaskan bagaimana pengalaman ritual membentuk ikatan kebersamaan; sedangkan Bourdieu membantu memahami bagaimana nilai-nilai kebersamaan direproduksi melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Sintesis ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa *pujawali* bukan hanya aktivitas keagamaan yang berorientasi pada hubungan spiritual dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga menjadi ruang komunikasi sosial yang memperkuat rasa memiliki, kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, kebersamaan dalam ritual merupakan bentuk nyata dari kesepahaman sosial yang diwujudkan melalui tindakan kolektif dan menjadi fondasi bagi keberlanjutan harmoni kehidupan masyarakat Hindu.

3. Penguatan identitas Budaya Beragama dalam Penguatan Pelaksanaan Agama Hindu

Penguatan identitas budaya beragama merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan religius masyarakat Hindu. Identitas budaya beragama tidak

hanya terbentuk melalui keyakinan terhadap ajaran agama, tetapi juga melalui praktik kebudayaan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi, identitas budaya beragama tercermin melalui keterlibatan umat dalam menjalankan tradisi keagamaan, mempertahankan tata cara ritual, menggunakan simbol-simbol religius, serta mengaktualisasikan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Praktik tersebut menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling menguatkan. Agama memberikan landasan nilai dan orientasi spiritual, sedangkan kebudayaan menyediakan ruang ekspresi bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan Pujawali tidak hanya menjadi media pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga menjadi sarana reproduksi dan penguatan identitas budaya beragama masyarakat Hindu.

Identitas budaya beragama dalam pelaksanaan *pujawali* dapat dilihat melalui keberlanjutan berbagai praktik religius yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Penggunaan sarana *upakara*, pelaksanaan persembahyangan, penggunaan bahasa dan istilah keagamaan, keterlibatan pemangku, serta pelaksanaan *ngayah* merupakan representasi dari identitas religius dan kebudayaan Hindu. Berbagai praktik tersebut mengandung makna simbolis yang menghubungkan pengalaman keagamaan masyarakat dengan warisan tradisi yang diterima dari generasi sebelumnya. Ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan ritual, mereka tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan pengetahuan budaya yang membentuk identitas kolektif sebagai umat Hindu. Berdasarkan hal itu, keberlanjutan ritual *pujawali* memiliki arti penting dalam mempertahankan kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat terhadap identitas keagamaannya.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui pemikiran Clifford Geertz (1973) mengenai agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi manusia melalui konsepsi mengenai tatanan kehidupan. Menurut Geertz, simbol-simbol keagamaan memiliki kemampuan untuk membangun makna yang memberikan orientasi bagi tindakan manusia. Dalam konteks Pujawali, berbagai simbol ritual, seperti *banten, dupa, tirta, mantra*, dan sarana persembahyangan lainnya, bukan sekadar benda atau perlengkapan upacara, melainkan mengandung makna religius yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat Hindu. Simbol-simbol tersebut menjadi media untuk mengomunikasikan nilai spiritual, memperkuat

keyakinan, dan mempertahankan identitas budaya beragama. Melalui pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual, masyarakat memperoleh pemahaman bersama mengenai nilai kesucian, pengabdian, penghormatan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Selain itu, penguatan identitas budaya beragama dapat dijelaskan melalui konsep identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979). Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman mengenai dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Keanggotaan tersebut membentuk rasa memiliki, kesadaran kolektif, dan orientasi terhadap nilai-nilai yang dianut kelompok. Dalam pelaksanaan *pujawali* di Pura Ulon Suranadi, keterlibatan umat dalam aktivitas ritual memperkuat kesadaran mereka sebagai bagian dari komunitas keagamaan Hindu. Pengalaman bersama dalam menjalankan tradisi, mempertahankan tata pelaksanaan ritual, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap pura membentuk identitas kolektif yang menjadi landasan keberlanjutan kehidupan religius masyarakat. Dengan demikian, identitas budaya beragama tidak hanya melekat pada keyakinan individual, tetapi juga dibangun dan dipelihara melalui interaksi sosial dalam komunitas keagamaan.

Apabila dikaitkan dengan perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas (1984), penguatan identitas budaya beragama berlangsung melalui proses komunikasi yang memungkinkan masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai nilai, norma, dan makna praktik keagamaan. Komunikasi dalam pelaksanaan *pujawali* tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi teknis mengenai penyelenggaraan ritual, tetapi juga mencakup proses pewarisan pengetahuan, penjelasan makna simbolik, serta pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya mempertahankan tradisi keagamaan. Melalui interaksi antara *pemangku*, *prajuru*, tokoh agama, generasi tua, dan generasi muda, pengetahuan mengenai tata cara ritual dan nilai-nilai keagamaan dapat diwariskan secara berkelanjutan. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi mekanisme penting dalam menghubungkan tradisi masa lalu dengan praktik kehidupan religius masyarakat masa kini.

Dalam kerangka tindakan komunikatif, proses penguatan identitas budaya beragama juga memerlukan keterbukaan terhadap dialog dan pemahaman bersama. Pengetahuan mengenai makna ritual tidak cukup hanya diwariskan melalui instruksi atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi perlu disertai proses komunikasi yang memungkinkan generasi penerus memahami alasan filosofis, teologis, dan sosial di balik pelaksanaan tradisi.

Ketika generasi muda memperoleh kesempatan untuk bertanya, berdialog, dan memahami makna setiap tahapan *pujawali*, mereka tidak hanya menjadi pelaksana tradisi, tetapi juga subjek yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai yang diwariskan. Dengan demikian, keberlanjutan identitas budaya beragama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga oleh kemampuan mengembangkan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Aspek lain yang penting dalam penguatan identitas budaya beragama adalah kemampuan masyarakat mempertahankan tradisi keagamaan di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi masyarakat, serta meningkatnya mobilitas sosial dapat memengaruhi cara generasi muda memahami dan melaksanakan praktik keagamaan. Dalam kondisi tersebut, Pujawali memiliki fungsi strategis sebagai ruang aktualisasi identitas budaya yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan dinamika kehidupan modern. Penggunaan media komunikasi digital untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan ritual, mengoordinasikan partisipasi umat, dan mendokumentasikan tradisi keagamaan dapat menjadi sarana pendukung keberlanjutan identitas budaya beragama. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut perlu tetap memperhatikan nilai kesucian, etika, dan makna filosofis ritual sehingga modernisasi tidak menghilangkan substansi religius yang menjadi landasan pelaksanaan *pujawali*.

Lebih jauh, penguatan identitas budaya beragama juga memiliki keterkaitan dengan konsep cultural reproduction yang dikemukakan Pierre Bourdieu (1977). Reproduksi budaya merupakan proses pewarisan dan pembentukan kembali nilai, pengetahuan, serta praktik kebudayaan melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang. Dalam konteks *pujawali*, proses tersebut berlangsung ketika masyarakat melibatkan generasi muda dalam kegiatan *ngayah*, mempersiapkan sarana *upakara*, mengikuti persembahyangan, dan memahami tata pelaksanaan ritual. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai religius dan kebudayaan tidak hanya diwariskan sebagai pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi kebiasaan dan orientasi tindakan. Intinya, pelaksanaan *pujawali* menjadi ruang pendidikan budaya dan keagamaan yang berlangsung secara informal melalui pengalaman langsung dalam kehidupan komunitas pada masyarakat Hindu di Suranadi

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan identitas budaya beragama dalam pelaksanaan *pujawali* di Pura Ulon Suranadi dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui internalisasi nilai religius, pemaknaan simbol-simbol ritual, pewarisan tradisi, dan

komunikasi antargenerasi. Geertz memberikan landasan untuk memahami makna simbol-simbol keagamaan, Tajfel dan Turner menjelaskan pembentukan identitas kolektif melalui keanggotaan kelompok, Bourdieu menerangkan proses reproduksi budaya, sedangkan Habermas memberikan perspektif mengenai pentingnya komunikasi dalam membangun kesepahaman terhadap nilai dan praktik keagamaan. Sintesis pemikiran tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya beragama bukan sesuatu yang bersifat statis, melainkan terus dibentuk, dipelihara, dan diperkuat melalui interaksi sosial dan praktik ritual. Dengan demikian, *pujawali* tidak hanya menjadi sarana penguatan hubungan spiritual umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya, pewarisan nilai-nilai Hindu, serta penguatan kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan beragama.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini merumuskan tiga simpulan sebagai jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan. *Pertama,* kesatuan masyarakat Hindu di Suranadi dalam ritual *pujawali* di Pura Ulon Suranadi terwujud melalui kesamaan keyakinan, tanggung jawab keagamaan, dan keterlibatan kolektif. Solidaritas sosial tercermin dalam praktik *ngayah*, gotong royong, pembagian tugas, dan sikap saling membantu. Dalam perspektif tindakan komunikatif Habermas, solidaritas tersebut terbentuk melalui komunikasi yang menghasilkan kesepahaman mengenai tujuan dan tanggung jawab bersama. *Kedua,* kebersamaan dalam pelaksanaan pujawali tercermin melalui interaksi, dialog, koordinasi, dan kesepakatan antarmasyarakat. Kesediaan menyelaraskan pemahaman dan menjalankan tanggung jawab bersama menunjukkan tercapainya kesepahaman sosial. Menurut Habermas, kebersamaan tersebut merupakan hasil komunikasi yang berorientasi pada saling pengertian (mutual understanding), sehingga memperkuat komitmen kolektif dan keharmonisan sosial. *Ketiga,* penguatan identitas budaya beragama dalam ritual pujawali berlangsung melalui penghayatan nilai religius, pemaknaan simbol ritual, dan pewarisan tradisi antargenerasi. Dalam perspektif Habermas, komunikasi memungkinkan nilai dan makna ritual dipahami serta diwariskan secara intersubjektif. Dengan demikian, pujawali menjadi sarana mempertahankan tradisi Hindu sekaligus memperkuat identitas budaya dan kesepahaman sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1977). Outline of a Theory of Practice. Cambridge: Cambridge University Press.

Cheal, D. (1992). Ritual: Communication in action. Sociology of Religion, 53(4), 363–374. https://doi.org/10.2307/3711433.

Collins, R. (2004). Interaction Ritual Chains. Princeton: Princeton University Press.

Durkheim, É. (1984). The Division of Labor in Society. New York: Free Press.

Finlayson, J. G. (2023). Jürgen Habermas. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Akses artikel.

Geertz, Clifford. 2001. ”Agama Sebagai Sistem Kebudayaan”. dalam buku *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama.* Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD

…… ,1992. *Tafsir Kebudayaan.* Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. New York: Basic Books.

Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik atas Rasio Fungsional.* TerjemahanNurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Habermas, J. (1984). The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society. Boston: Beacon Press.

Habermas, Jürgen. 2019. *Teori Tindakan Komunikatif Buku I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat.* Terjemahan Nurhadi. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana

Habermas, J. (1987). The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason. Boston: Beacon Press.

Habermas, J. (1996). Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy. Cambridge, MA: MIT Press.

Kariana, I. N. P. (2025). Dimensi Filsafat Komunikasi Hindu dan Moderasi Beragama dalam Ritual Melukat di Desa Suranadi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(3), 1028-1043.

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I.* Jakarta: Rineka Cipta

....2002. *Pengantar Antropologi II.* Jakarta:Rineka Cipta

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Ritzer G. dan Goodman D.J. 2003. *Teori Sosiologi Modern.* Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media

Rountree, J. (2018). Jürgen Habermas and communication studies. Oxford Research Encyclopedia of Communication. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.585.

Turner, V. (1969). The Ritual Process: Structure and Anti-Structure. Chicago: Aldine Publishing.

Wirawan, IWA. (2020). Manipulation of Expressive Symbol it Hindus Religious Practices in Mataram City. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama: Jayapangus Press*, *3*(1), 20-40.

Wirawan, IWA. (2021). *Filsafat Kebudayaan: Proses Memanusiakan Manusia.* Yogyakarta: Deepublish